

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wabah virus *corona* telah terjadi secara masif dan global di berbagai negara. Kasus COVID-19 yang terjadi dan secara resmi ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, salah satu kota di bagian Tiongkok Tengah, China (Lee, 2020). Proses penularan yang terjadi dengan mudah dan dalam periode waktu yang singkat mendorong Badan Kesehatan Dunia (WHO) melakukan deklarasi pada tanggal 9 Maret 2020 bahwa wabah COVID-19 secara resmi dinyatakan sebagai sebuah pandemi (World Health Organization, 2020).

Sejak kasus COVID-19 pertama dilaporkan terjadi di Indonesia pada awal Maret 2020, kebijakan di bidang pendidikan ditetapkan untuk membantu mengurangi penularan virus COVID-19. Berdasarkan Surat Edaran (SE) yang telah dikeluarkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 36962/MPK A/HK/2020 dinyatakan bahwa semua kegiatan belajar dan mengajar di sekolah maupun di perguruan tinggi harus dilaksanakan melalui metode daring dalam upaya untuk mencegah perkembangan kasus dan menghambat penyebaran penyakit akibat COVID-19.

Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan dengan tatap muka langsung di sekolah harus berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan secara daring. Perubahan yang terjadi memerlukan bentuk kesiapan dari berbagai aspek, mulai dari guru sebagai tenaga pengajar, orang tua murid sebagai pihak yang memberikan dukungan kepada murid, hingga tuntutan kesiapan perangkat dan media pembelajaran yang akan digunakan saat pelaksanaan kegiatan program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring ini,

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 1.700 siswa dan 575 guru, diketahui bahwa mayoritas responden sebesar 79,9% menyatakan bahwa tidak ada interaksi sama sekali antara guru dengan murid kecuali memberikan tugas dan menagih tugas saja, tanpa ada interaksi belajar seperti tanya jawab langsung antara guru dengan murid. Bentuk interaksi yang terjadi masih bergantung pada sebatas penggunaan aplikasi Zoom Meetings, fitur video call pada aplikasi Whatsapp, ataupun menggunakan telepon untuk dapat berbicara langsung dengan guru. Selain itu, mayoritas responden merasakan beratnya mengerjakan tugas-tugas dari guru selama Pembelajaran Jarak Jauh. Dari 1.700 siswa yang menjadi responden sebanyak 77,8% mengalami kesulitan dalam bentuk tugas yang menumpuk akibat waktu penyelesaian tugas yang diberikan terlalu sempit. Menurut 81,8% responden menyatakan bahwa para guru hanya lebih menekankan pada sebatas pemberian tugas, bahkan jarang dalam menjelaskan materi melakukan diskusi, atau melakukan tanya jawab sehingga semakin berkurangnya tingkat interaksi antara guru dengan murid selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Hasil penelitian Zaitun, Winata, & Yudhistira (2020) yang menyatakan bahwa guru diharapkan mampu dalam pemanfaatan teknologi terkait media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Orang tua juga harus ikut berperan aktif dalam membantu siswa membentuk disiplin agar dapat belajar mandiri dari rumah dan pihak pemerintah yang juga diharapkan untuk memperhatikan fasilitas serta sumber daya yang dimiliki oleh guru dan siswa. Proses penyesuaian terhadap situasi yang baru ini terus berjalan termasuk upaya dalam pemenuhan kebutuhan, seperti media pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Penanganan terhadap kasus COVID-19 yang juga terus dilakukan dan proses vaksinasi yang juga terus berjalan, terutama bagi masyarakat yang turut menjadi bagian dari garda terdepan dalam memberikan pelayanan jasa di berbagai sektor penting, termasuk sektor pendidikan dan kesehatan. Hasil dari bentuk penanganan terhadap kasus COVID-19 tersebut secara perlahan mulai terlihat berupa berkurangnya zona merah *corona* di Indonesia. Berdasarkan data dari Satgas

COVID-19, tercatat sejak tanggal 28 Maret 2021 terjadi penurunan jumlah zona merah menjadi 5 kabupaten/kota. Zona merah *corona* merupakan daerah yang mempunyai risiko tinggi terhadap penularan COVID-19. Selain itu, menurut Satgas COVID-19, jumlah tambahan atas pasien COVID-19 per 30 Maret 2021 sebanyak 4.862 kasus, dimana jika dibandingkan dengan jumlah penambahan kasus di bulan-bulan sebelumnya yang dapat menjadi di atas 10.000 kasus baru per hari.

Melihat dari penurunan kasus COVID-19, pemerintah pusat sebagai pihak pengambil keputusan terus melakukan penyesuaian terkait kebijakan pembelajaran yang telah disesuaikan. Setelah program Pembelajaran Jarak Jauh diberlakukan, pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yang berlaku sejak bulan April 2021 hingga bulan Desember 2021, menyatakan bahwa satuan pendidikan wajib memberikan opsi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) selain opsi Pembelajaran Jarak Jauh, jika keseluruhan atas satuan pendidikan tersebut telah mendapatkan vaksinasi.

Penyesuaian terbaru Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yang diberlakukan sejak bulan Januari 2022 dimana satuan pendidikan yang berada pada PPKM level 1, 2, dan 3 diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dengan tetap mengatur kapasitas dan durasi pembelajaran sesuai dengan cakupan vaksinasi dosis 2 yang telah diatur. Berdasarkan hasil cakupan vaksinasi dosis kedua, Provinsi DKI Jakarta mencapai hampir 100% sehingga diberlakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Kusumawati, & Wahyuningsih (2021) terhadap 469 siswa, dengan jumlah responden siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 245 orang dan siswa Sekolah Menengah Atas sebanyak 224 orang, dinyatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama kurang aktif dalam berpartisipasi saat proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan komunikasi dan sosialisasi dengan guru dan teman sebaya. Rendahnya *student engagement* juga diakibatkan oleh keterbatasan dalam kegiatan dan sumber pembelajaran siswa. Guru sebagai tenaga pengajar perlu untuk memahami bahwa memberikan bentuk pembelajaran yang relevan dan

mengajak siswa untuk memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan *student engagement* (Louwrens & Hartnett, 2015).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan (Disdik) terkait tujuh kendala besar selama pembelajaran secara daring, diketahui bahwa beban kuota internet menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, materi yang disampaikan harus komunikatif dan kontekstual. Hal ini diperkuat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Mutiarani, & Susanto (2020), selama proses pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh siswa kelas 9 di SMP Muhammadiyah 19, terdapat beberapa siswa yang tidak mempunyai ponsel pribadi. Selain itu, beberapa siswa tidak memiliki kuota internet yang menyebabkan beberapa siswa tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan. Akibat sinyal internet yang buruk juga, siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran melalui *platform* Google Meet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusrina dkk., (2021) menunjukkan bahwa *student engagement* selama pembelajaran secara daring dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dan penanganan yang cekatan terhadap kendala yang dihadapi oleh para siswa.

Bentuk keterlibatan siswa yang terlihat dalam sebuah kegiatan, dimana siswa memberikan partisipasi yang aktif, disebut juga sebagai *student engagement*. *Student engagement* merupakan bentuk kualitas dan kuantitas atas keadaan psikologis siswa, seperti reaksi kognitif, reaksi emosional, perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial dikelas ataupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Poskitt and Gibbs, 2010; Gunuc & Kuzu, 2015). Menurut Willms (2003), *student engagement* di sekolah merupakan sebuah komponen psikologis yang berkaitan erat dengan rasa kepemilikan yang dimiliki siswa terhadap sekolah, penerimaan terhadap nilai-nilai sekolah, dan komponen-komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah. *Student engagement* bisa membawa pengaruh yang positif, bukan hanya untuk siswa, tetapi juga kepada guru maupun pihak sekolah. Siswa yang melibatkan diri secara aktif akan membawa pengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lebih efektif. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa suatu sistem pembelajaran yang efektif mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, membawa pengaruh pada tingkat pengendalian diri siswa, memahami kepribadiannya dengan baik, meningkatkan kecerdasan, dan membentuk siswa untuk memiliki akhlak yang mulia serta menguasai bentuk keterampilan yang berguna untuk dirinya.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), berdasarkan data penelitian yang dilakukan selama 10 tahun terakhir terlihat bahwa *student engagement* menjadi faktor yang penting terhadap keberhasilan belajar siswa dan juga memiliki kaitan erat dengan tingkat risiko putus sekolah. Siswa yang mempunyai *student engagement* rendah cenderung memperoleh hasil pembelajaran yang rendah dan dapat menarik diri, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, dari lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang mempunyai *student engagement* tinggi cenderung memperoleh hasil pembelajaran yang baik. Selain itu, siswa yang mempunyai tingkat *student engagement* yang tinggi biasanya menunjukkan sifat yang positif, semangat yang tinggi, serta totalitas dalam hal yang terkait dengan bentuk tanggung jawab, seperti pengumpulan tugas tepat waktu, sedangkan siswa dengan *student engagement* rendah biasanya cenderung untuk melakukan perilaku negatif di sekolah, seperti mencontek teman saat ujian berlangsung dan membolos sekolah (Perwitasari, 2012).

*Student engagement* menurut Fredricks (2004), terbagi atas 3 dimensi, yaitu 1) *behavioral engagement* (keterlibatan dalam perilaku), menurut Finn, *behavioral engagement* dapat dinyatakan berdasarkan atas 3 cara, cara yang pertama terkait wujud perilaku yang positif dari bentuk keterlibatan belajar, seperti tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan, menaati aturan di dalam kelas, dan tidak membuat masalah di kelas. Cara yang kedua terkait bentuk partisipasi dalam penyelesaian tugas dan hal-hal akademis lainnya, seperti memberikan perhatian dan konsentrasi saat belajar, menunjukkan bentuk dari usaha dan kegigihan serta memberikan kontribusi dalam diskusi. Cara yang ketiga meliputi bentuk dari partisipasi dalam kegiatan di sekolah, seperti melakukan partisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya (Fredricks et al., 2004). 2) *emotional engagement* (keterlibatan dalam emosi) merupakan bentuk perasaan emosional

siswa terhadap sekolah dan guru, seperti rasa bosan, bahagia, dan kesedihan. 3) *cognitive engagement* (keterlibatan dalam kognitif) merupakan bentuk kognitif yang berfokus pada sistem belajar yang diperlukan untuk memahami pembelajaran, serta untuk menghasilkan suatu keterampilan yang sudah diajarkan di sekolah. Selain itu, *cognitive engagement* juga merupakan supel dalam penyelesaian suatu masalah, dorongan bekerja keras, dan memiliki sikap positif dalam menghadapi kegagalan. (Connell & Wellborn, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, terlihat bahwa kurangnya penanganan terhadap kendala yang dihadapi oleh siswa dapat mempengaruhi *student engagement* siswa dalam proses pembelajaran. *Student engagement* menjadi faktor penting dalam pembelajaran karena mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dan capaian hasil belajar. Selain itu, berbagai perubahan sistem pembelajaran yang berlangsung membawa pengaruh terhadap *student engagement* siswa selama proses pembelajaran, termasuk kebijakan baru terkait pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100% yang berlaku sejak bulan Januari 2022.

Belum banyaknya penelitian yang membahas mengenai gambaran *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama selama pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100% memberi dorongan untuk peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama selama pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTMT) terbatas 100%. Partisipan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta karena mayoritas siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100%. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis yang menunjang untuk memahami gambaran *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100%.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar tidak terjadi pelebaran pokok masalah agar lebih terarah kepada masalah yang diteliti, maka dalam hal ini peneliti hanya membahas satu variabel, yaitu: “Gambaran student engagement pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100%”.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut: “Gambaran student engagement pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100%”.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100%.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa membawa kontribusi sebagai bahan kajian teoritis dan menjadi sebuah referensi yang relevan dalam pengkajian terkait *student engagement* melalui hasil dari penelitian ini mengenai gambaran *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama selama pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) terbatas 100%.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1.5.2.1 Bagi Sekolah



Penelitian ini diharapkan memperkaya informasi tambahan tentang gambaran *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100% sehingga dapat menjadi masukan bagi sekolah sebagai pihak pelaksana.

#### *1.5.2.2 Bagi Siswa*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk siswa terutama para siswa Sekolah Menengah Pertama mengenai gambaran *student engagement* selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100% dan berusaha untuk meningkatkan *student engagement* melalui hasil penelitian mengenai gambaran *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jakarta selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas 100%.



